

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis paru (TB Paru) merupakan penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Penularan penyakit ini bisa melalui percikan droplet pada saat orang yang terinfeksi bersin maupun batuk atau secara tidak langsung. Penderita mengeluarkan percikan dahak di udara dan terdapat kurang lebih 3000 (tiga ribu) percikan dahak yang mengandung bakteri. Tuberkulosis paru harus melakukan pengobatan secara rutin selama 6 bulan, jika kurang dari 6 bulan atau tidak tuntas maka tahap pengobatannya diulang dari semula dan sembuhnya akan lama, bahkan dapat menyebabkan kematian. Tuberkulosis adalah penyakit yang menular melalui partikel yang dapat terbawa oleh udara (airborne) yang disebut droplet nuklei, dengan ukuran 1–5 mikron. Droplet nuklei dapat bertahan di udara hingga beberapa jam tergantung dari kondisi lingkungan. Droplet nuklei memiliki sifat aerodinamis yang memungkinkannya masuk ke dalam saluran napas melalui inspirasi hingga mencapai bronkiolus respiratorius dan alveolus.

Kuman tuberkulosis dapat bertahan di udara selama beberapa jam lamanya sehingga cepat atau lambat droplet yang mengandung unsur kuman tuberkulosis paru akan terhirup oleh orang lain. Droplet yang terhirup akan bersarang di dalam paru seseorang kemudian kuman tuberkulosis akan mulai membelah diri (berkembang biak), dari sinilah akan terjadi infeksi (Kepmenkes, 2019) (HK.01.07/Menkes/755, 2019).

Dalam (Buku Guideline Tuberkulosis, 2021) Terduga TB ialah seseorang dengan gejala atau tanda TB. Gejala utama pasien TB paru adalah batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak napas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan, nyeri dada.

Lingkungan merupakan bagian dari Faktor pejamu (Host) berupa organisme, biasanya manusia atau hewan yang menjadi tempat persinggahan penyakit. Pejamu memberikan tempat dan penghidupan kepada suatu patogen (mikroorganisme penyebab penyakit). Faktor host yang berkaitan dengan

terjadinya penyakit menular seperti TB Paru (karakteristik) berupa umur, jenis kelamin, ras, etnik, anatomi tubuh, perilaku dan status gizi. Sedangkan Agent adalah penyebab penyakit. Bisa berupa bakteri, virus, parasit, jamur, atau kapang. Di beberapa penyakit agent merupakan penyebab tunggal (single) misalnya pada penyakit menular seperti TB Paru.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penularan penyakit TB paru sendiri. Salah satu faktor yang paling banyak menyumbang dampak adalah faktor kondisi fisik rumah tidak memenuhi syarat akan mempunyai dampak negatif bagi penghuninya. kondisi ini mempunyai keterkaitan dengan terjadinya penularan penyakit seperti TB Paru yang di sebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Ada hubungan beberapa faktor-faktor fisik rumah seperti kepadatan hunian, luas ventilasi, pencahayaan, kelembaban udara dan suhu ruangan dan lainnya (Romadhan S, Haidah, and Hermiyanti 2019)

Berdasarkan Global TB Report 2021, Indonesia menempati urutan kedua dengan beban TBC tertinggi di dunia setelah India. Dengan jumlah kasus TBC diperkirakan sebanyak 1.060.000 kasus dengan kematian mencapai 134.000 per tahun, Penyakit ini tidak hanya menyerang individu, tetapi juga memberikan dampak yang luar biasa terhadap keluarga dan komunitas, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan (Ismail et al.2021)

Pada Kota Medan dilaporkan kasus tertinggi sebanyak 12.105 kasus dan Kabupaten Deli Serdang dilaporkan kasus kedua tertinggi sebanyak 5.972 kasus. (Profil Sumatera Utara, 2021). Di lihat dari data hasil pengobatan penderita TB paru BTA positif di Puskesmas Delitua Kabupaten Deli serdang tahun 2024 – 2025 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada tahun 2025 dengan jumlah penderita Tuberkulosis Paru BTA positif sebanyak 108 orang. Di ikuti dengan data hasil pengobatan TB pada Tahun 2024-2025 (Puskesmas Deli Tua, 2025)

Berdasarkan observasi kondisi fisik rumah penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Deli Tua, diketahui terdapat rumah yang masih padat penghuni atau terdapat tiga anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah yang relatif sempit, ventilasi rumah yang jarang dibuka sehingga terhalangnya proses pertukaran udara ke dalam rumah akibatnya kuman TB Paru tidak bisa keluar dan ikut terhisap bersama udara pernapasan, Pencahayaan yang juga masih minim atau kurang terang sehingga menjadikan ruangan lembab yang dapat membuat

meningkatkan resiko tuberkolosis paru kepada anggota keluarga lainnya. dan ada juga yang masih tinggal di tempat padat penduduk sehingga memperburuk kualitas fisik dari rumah yang di tempati Masyarakat.

Faktor penyebaran penyakit tuberkulosis paru ini erat kaitannya dengan kondisi lingkungan tempat masyarakat tinggal. Selain itu perilaku penduduk yang tidak memperhatikan kesehatan, lingkungan dan hygiene individu, turut berkontribusi positif terhadap peningkatan kejadian penyakit di masyarakat. Komponen lingkungan sendiri meliputi ventilasi, jenis lantai rumah, jenis dinding rumah, suhu, kelembaban, pencahayaan dan kepadatan hunian (Rahmawati et al., 2021)

Untuk itu penulis tertarik mengangkat dalam penelitian tentang "Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Puskesmas Deli Tua Kecamatan Deli Tua Tahun 2025"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut : "Bagaimana Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah dengan Kejadian Kejadian TB Paru di Wilayah Puskesmas Deli Tua Kecamatan Deli Tua tahun 2025?"

## **C. Tujuan Penelitian**

### **C.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah dengan Kejadian Kejadian TB Paru di Wilayah Puskesmas Deli Tua Kecamatan Deli Tua tahun 2025.

### **C.2 Tujuan Khusus .**

1. Untuk mengetahui hubungan tingkat pencahayaan dengan kejadian Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Deli Tua.
2. Untuk mengetahui hubungan kelembaban dengan kejadian Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Deli Tua.
3. Untuk mengetahui hubungan ventilasi dengan kejadian Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Deli Tua.
4. Untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian dengan kejadian Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Deli Tua.

5. Untuk mengetahui hubungan Riwayat kontak Tuberkolosis dengan kejadian Tuberkolosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Deli Tua

#### **D.Manfaat Penelitian**

##### **D.1 Bagi peneliti**

Penelitian ini sebagai wujud pengaplikasian ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menempuh perkuliahan sehingga dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam mengkaji secara ilmiah serta menambah pengetahuan dalam bidang sanitasi khususnya mengenai kondisi fisik rumah yang dapat mempengaruhi kejadian tuberkulosis..

##### **D.2 Bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai literatur untuk penelitian di masa mendatang dan menambah pengetahuan mahasiswa mengenai hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis..

##### **D.3 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat ataupun keluarga penderita Tuberkulosis Paru guna perbaikan sanitasi rumah.